

KAJIAN BUDAYA SAstra LISAN PANDARA DAN SISINDIRAN

Muamar Abd. Halil

Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Khairun

Abstrak

Penelitian ini diberi judul Kajian Budaya Sastra Lisan Pandara dan Sisindiran. Rumusan masalahnya adalah bagaimana perbedaan sastra lisan Pandara dan Sinsidiran. Tujuannya untuk mendeskripsikan perbedaan sastra lisan Pandara dan Sinsidiran. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan dan persamaan antara Pandara dan Sisindiran. perbedaannya antara lain adanya perbedaan budaya yang terdapat dalam pandara dan sisindiran yang bertemakan cinta, dalam pandara mencerminkan bahwa budaya keras dan kasar masyarakat ternate lebih dominan ketimbang masyarakat sunda. Dari teks yang tersaji dalam pandara, maka dapat dikatakan bahwa sebagian besar masyarakat ternate hidup dan tinggal di daratan rendah (tepi pantai). Sedangkan suku Sunda sebagian besar hidup dan tinggal di dataran tinggi (pegunungan). Pandara Tidak terpengaruh dengan kesusastra hindu. Tentu ini berbeda dengan sisindiran yang masih ada unsur hindu di dalamnya. Sedangkan persamaannya antara lain, Pandara maupun Sinsidan keduanya sama-sama memiliki pesan moral mengenai kehidupan yang baik. Sama-sama memiliki kepercayaan Islam yang dominan Sama-sama bertemakan nasehat, cinta, maupun jenaka, sehingga melahirkan satu kebudayaan yang saling mengasihi, menasehati dan mencintai antar sesama.

Kata Kunci : *Kajian Budaya, Sastra Lisan, Pandara, Sinsidiran.*

PENDAHULUAN

Karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksi terhadap gejala-gejala sosial di sekitarnya. Kehadirannya sastra merupakan bagian dari kehidupan masyarakat. Pengarang sebagai objek individual mencoba menghasilkan pandangan dunianya kepada objek kolektifnya. Penggabungan objek individual terhadap realitas sosial yang ada disekitarnya menunjukkan sebuah karya sastra berakar pada kultur masyarakat tertentu. Keberadaan sastra yang demikian, menjadikan sastra dapat diposisikan sebagai dokumen (Pradopo dalam Jabrohim 2001: 59).

Karya sastra berfungsi untuk menginventarisasikan sejumlah kejadian yang ada di masyarakat. Seluruh kejadian dalam karya sastra merupakan prototipe kejadian yang pernah dan mungkin terjadi pada kehidupan sehari-hari. Sebagai fakta kultural, karya sastra dianggap sebagai representasi kolektif yang secara umum berfungsi sebagai sarana untuk memperjuangkan aspirasi dan kecenderungan komunitas yang bersangkutan. Kedudukan sastra dalam kecenderungan ini sangat penting, terutama untuk mengangkat harkat dan martabat manusia dalam gejala yang selalu berubah. Pengarang menciptakan karya sastra berdasarkan kenyataan yang terjadi disekitarnya. Oleh karena itu, karya sastra dapat diartikan sebagai suatu gambaran mengenai kehidupan sehari-hari di masyarakat. Adanya realitas sosial dan lingkungan yang berada di sekitar pengarang menjadi bahan dalam menciptakannya sastra sehingga

karya sastra yang dihasilkan memiliki hubungan yang erat dengan kehidupan pengarang maupun dengan masyarakat yang ada di sekitar pengarang. Sastra berhubungan dengan manusia dalam masyarakat termasuk di dalamnya usaha manusia untuk menyesuaikan diri dan usahanya untuk mengubah masyarakat itu. Sesungguhnya sosiologi dan sastra berbagi masalah yang sama. Keterkaitan karya sastra dengan masyarakat biasa disebut dengan sosiologi sastra. Sosiologi dapat memberikan penjelasan yang bermanfaat tentang sastra dan bahkan tanpa sosiologi pemahaman tentang sastra belum lengkap (Damono, 1978: 2). Karya sastra lahir karena adanya suatu proses yang dilalui oleh pengarang ditinjau dari segi pencipta, karya sastra merupakan pengalaman batin penciptanya mengenai kehidupan masyarakat dalam suatu kurun waktu dan situasi budaya tertentu. Karya sastra dibuat untuk masyarakat. Oleh karena itu, pengarang harus mampu mempengaruhi pembaca untuk meyakini kebenaran yang dikemukakannya. Salah satu usaha untuk meyakinkan pembaca adalah dengan mendekati kebenaran yang diambil dari realitas yang ada dalam masyarakat. Keadaan masyarakat di salah satu tempat pada suatu saat penciptaan karya sastra, secara ilustratif akan tercermin di dalam sebuah karya sastra. Karya sastra biasanya berisi lukisan yang jelas tentang suatu tempat dalam suatu masa dengan berbagai tindakan manusia. Manusia dengan berbagai tindakannya di dalam masyarakat merupakan objek kajian sosiologi. Seperti yang dikatakan Marx (dalam Faruk 1999: 6), struktur sosial suatu masyarakat, juga struktur lembaga-lembaganya, moralitasnya, agamanya, dan kesusastranya, terutama sekali ditentukan oleh kondisi-kondisi kehidupan, khususnya kondisi-kondisi produktif kehidupan masyarakat itu. Sastra sebagai cermin masyarakat menganggap bahwa sastra merupakan sebuah tiruan kehidupan masyarakat. Menurut Ian Watt (dalam Damono 1978: 3-4) sastra sebagai cerminan kehidupan masyarakat merupakan fungsi sastra untuk merefleksikan kehidupan masyarakat ke dalam sastra. Sastra umumnya berusaha untuk menampilkan keadaan masyarakat secermat-cermatnya agar mampu menggambarkan kehidupan asli dari masyarakat zamannya, begitu juga dengan sastra lisan.

Dalam hubungannya dengan kehidupan sastra lisan tidak dapat diabaikan sebab sastra lisan merupakan bagian dari keseluruhan kehidupan sastra. Studi sastra mengenai sastra lisan merupakan hal yang penting bagi para ahli sastra yang ingin memahami peristiwa perkembangan sastra, asal mula dan timbulnya genre sastra serta penyimpangan-penyimpangan yang terjadi. Ada hubungan antara studi tentang sastra lisan dan sastra tertulis seperti juga ada kelangsungan antara sastra lisan dengan sastra tertulis yang tidak terputus (Rusyana, 1975: 83;1978: 1).

Salah satu warisan budaya yang amat berharga dan penting dalam pembentukan identitas dan karakter bangsa adalah *Intangible Cultural Heritage (ICH)*. UNESCO dalam konvensi tanggal 16 Oktober 2003 menyebutkan salah satu unsur penting dalam ICH

adalah tradisi lisan. Tradisi lisan sebagai produk kultural yang kreatif tidak hanya berupa mite, legenda, dongeng, dan cerita-cerita lainnya tetapi juga mengandung berbagai hal yang menyangkut hidup dan kehidupan komunitas pemiliknya, misalnya kearifan lokal (*local wisdom*), sistem nilai, pengetahuan tradisional (*local knowledge*), sistem kepercayaan dan religi, kaidah sosial, etos kerja, sistem pengobatan, mitologi, sejarah, dan berbagai hal seni. Tradisi lisan terbukti dapat menjadi pintu masuk memahami masyarakat pemilik tradisi yang bersangkutan yang lebih baik karena tradisi merupakan salah satu sumber penting dalam menentukan identitas kelompok masyarakat tradisi tersebut dan pembentukan peradaban suatu bangsa. Dalam tradisi lisan produk budaya dan masyarakat penghasilnya tidak dapat dipisahkan. Keduanya tergantung satu sama lain. Tanpa masyarakat pendukungnya, tradisi tidak akan pernah dapat dihadirkan apalagi diteruskan, sebaliknya, tanpa tradisi masyarakat pemiliknya akan kehilangan identitas kemanusiaannya dan kehilangan banyak hal penting, khususnya pengetahuan tradisional, kearifan lokal, dan nilai-nilai yang pernah menghidupi komunitas tersebut (Karmini dkk, 2013: 4).

Perbedaan suku bangsa yang beragam di negara ini membawa budaya yang tersajipun berbeda-beda. Katakanlah sastra lisan bagian dari tradisi lisan ini cukup banyak di negara Indonesia, sehingga sangat menarik untuk dibanding satu dengan lainnya. Berbicara mengenai sastra bandingan ini maka kita akan berhadapan dengan dua aliran, yaitu aliran Perancis dan Amerika. Kedua aliran ini perbedaannya terletak pada objek kajiannya. Aliran Amerika di samping membandingkan secara sistematis karya sastra dari dua negara yang berlainan seperti halnya aliran Perancis, juga membandingkan sastra dengan ilmu tertentu seperti sejarah, politik, ekonomi, seni lukis, seni musik, arsitektur, agama, dan lain-lain (Hutomo, 1993: 3). Aliran Amerika lebih luas jangkauannya daripada aliran Perancis, karena aliran Amerika dapat membandingkan karya sastra dengan seni dan disiplin ilmu yang lain.

Pengertian bahwa bahasa merupakan perbedaan pokok dalam kajian sastra bandingan merupakan prinsip yang paling luas diterima (Bassnett, 1993: 29). Namun apabila berpegang pada kaidah bahasa, banyak bahasa di beberapa negara yang sama, seperti bahasa Inggris, bahasa Melayu, bahasa Arab, dan bahasa yang lain menjadi bahasa nasional di beberapa negara. Oleh karena itu, perbedaan bahasa dalam perkembangan sastra bandingan tidak menjadi kaidah utama. Bassnett (1993: 44), menyatakan dalam dunia yang tindak tuturnya bahasa Inggris, utamanya, tidak lagi sesuai untuk menekankan perbedaan bahasa sebagai prasyarat untuk membandingkan kesusastraan, karena semakin banyak pembaca yang dapat memahami bahasa klasik hanya dalam terjemahan dan penguasaan bahasa modern yang semakin berkurang.

Menurut Bassnett (1993: 1), sastra bandingan adalah studi teks lintas budaya, berciri antar disiplin dan berkaitan dengan pola hubungan dalam kesusastraan lintas ruang dan waktu. Sesuai dengan pendapat Bassnett ini, kajian sastra bandingan setidaknya-tidaknya harus ada dua objek sastra yang dibandingkan. Kedua objek karya sastra itu adalah karya sastra dengan latar belakang budaya yang berbeda. Perbedaan latar belakang budaya itu

dengan sendirinya juga berbeda dalam ruang dan waktu. Sedangkan menurut Hutomo (1993: 15), secara ringkas sastra bandingan dapat didefinisikan sebagai disiplin ilmu yang mencakup tiga hal. *Pertama*, sastra bandingan lama, yakni sastra bandingan yang menyangkut studi naskah. Sastra bandingan ini, biasanya ditangani oleh ilmu Filologi. *Kedua*, sastra bandingan lisan, yakni sastra bandingan yang menyangkut teks-teks lisan yang disampaikan dari mulut ke mulut, dari satu generasi ke generasi dan dari satu tempat ke tempat lain. Teks lisan ini dapat berupa tradisi lisan, tetapi dapat diungkapkan dalam wujud sastra lisan (tradisi lisan yang berseni). *Ketiga*, sastra bandingan modern, yakni sastra bandingan yang menyangkut teks sastra modern. Walaupun secara garis besar ada tiga hal definisi atau pengelompokan sastra bandingan tersebut, ternyata terdapat teori dan metode yang dapat dipergunakan oleh ketiganya, atau ketiganya dapat saling meminjam metode dan teknik penganalisisannya. Dengan begitu, ilmu sastra bandingan akan menjadi studi yang menarik dan bukan merupakan studi yang terbatas pada lingkungan tertentu saja. Menurut Damono (2005: 1; 2009: 1), sastra bandingan adalah pendekatan dalam ilmu sastra yang tidak dapat menghasilkan teori sendiri. Boleh dikatakan teori apapun bisa dimanfaatkan dalam penelitian sastra bandingan, sesuai dengan objek dan tujuan penelitiannya. Dalam beberapa tulisan, sastra bandingan juga disebut sebagai studi atau kajian. Dalam langkah-langkah yang dilakukannya, metode perbandingan adalah yang utama.

Semua sastra memiliki persamaan dan perbedaan-perbedaan. Adanya persamaan dan perbedaan-perbedaan itu memunculkan studi untuk membandingkan dan mencari sebab-sebab timbulnya persamaan dan perbedaan. Seperti pendapat Wellek-Warren dan Darma di bawah ini.

Menurut Wellek dan Warren (1989: 40), istilah sastra bandingan pertama dipakai untuk kajian studi sastra lisan, cerita rakyat dan migrasinya, bagaimana dan kapan cerita rakyat masuk ke dalam penulisan sastra yang lebih artistik. Istilah sastra bandingan dalam hal ini, mencakup studi hubungan antara dua kesusastraan atau lebih. Sastra bandingan disamakan dengan studi sastra menyeluruh.

Darma (2007: 53), mengatakan bahwa sastra bandingan lahir dari kesadaran bahwa sastra tidak tunggal, namun sastra itu plural, serta semua sastra ada kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaannya. Kesamaan dapat terjadi karena masalah manusia, sebagaimana yang terekam dalam sastra, pada hakikatnya universal, dan perbedaan-perbedaan terjadi karena mau tidak mau sastra di dominasi oleh situasi dan kondisi tempatan.

Dari penjelasan dan pendapat para ahli di atas, maka berikut ini penulis bandingkan sastra lisan Ternate dengan sastra lisan Sunda (Pandara dan Sisindiran) yang dilihat dari sudut pandang kebudayaan dua daerah tersebut.

a. Pengertian dan Bentuk Pandara dan Sisindiran

1. Pandara

Pandara adalah salah satu sastra lisan ternate yang sama dengan pantun. Pantun adalah bentuk puisi yang terdiri dari empat larik yang bersajak bersilih dua-dua (pola ab-ab) dan biasanya tiap larik terdiri atas empat perkataan. Dua larik pertama disebut sampiran, sedangkan dua larik berikutnya disebut isi pantun, (Soetarno., 2008: 19). Dalam bahasa Jawa pantun dikenal dengan sebutan *pari/parikan*, sedangkan di Sunda Jawa Barat dikenal dengan *paparikan*, begitu juga di Ternate dikenal dengan *pandara*. Sebagian orang menyatakan bahwa pantun itu berasal dari bahasa Jawa pantun *atau pari*, namun keduanya memiliki pengertian yang sama yaitu *padi* dalam bahasa Indonesia (Melayu).

Pandara atau pantun yang dimiliki masyarakat Ternate bertema antara lain : 1) pandara bertema religius atau nasehat, 2) pandara bertema percintaan, 3) pandara yang bertema jenaka, dan 4) pandara kilat atau yang dikenal dalam bahasa Indonesia dengan nama Karmina, yaitu pantun yang terdiri dari dua baris.

Pandara bertema religius atau nasehat

Tufraka Durariisa Nyao nguwaro gulaha agi Maraka afa no wosa isa Ngom ne mai waro adi	Kampung Tufraka dan Durariisa Ikan terbang bikinkan kuah Jangan gelisah masuklah saja Kami juga memahaminya
Sidangoli hau kasia Hate ma jaga i mote bati Cara ngone ka manusia Fa jaga-jaga afa sigise	Orang Sidangoli tangkap kasia Cabang pohon ikut apungan Sikap kita sebagai manusia Yang kita jaga hanyalah lida
Ana Kulaba i lobe nyare Lobe ma sido gumi gumutu Nage na sabar doka fangare Ira selaha bula marua	Orang Kulaba nyuluh di pantai Obor penyuluh tali ijuk Sabar siapakah seperti sabarku Baik dan buruk ku tunduk saja
Fere buku uci nguwai Wohe soma toma wowohe Bicara duhutu ngaku rasai Supu se wosa nyome se hoha	Naik gunung turun ke ngarai Jamur jaring ditempat jemuran Bilang kerabat sanak saudara Keluar masuk tegur dan sapa

Pandara bertema percintaan

Toma butu ma rombega Ana nyai sose langasa Fira ni pupu ma japu mega No rasai sema kawasa	Di pasar adanya rambega Para nyai menebarkan tikar Bedak si gadis bercampur apa Paras mu cantik mempesona
--	--

Toma Padang hate Gowou Toma Cina ma hate bega Gogola badang aku fo sou Gogola nyinga ma sou mega	Di Padang kayunya Gowou Di Negeri Cina kayunya bega Sakit badan bisa di obati Sakit hati apa obatnya
Mote ngori to fere tufa Oro jin se bidadari To hodu to maku ufa Mora to sone bodito dari	Ikut diriku naik ke langit Ambil jin dan bidadari Tak mau aku bermadu cinta Takut mati tertusuk pisau
Mote ngori to horu hiri Ma dofoma nyao sodemo Mina ngori ma firi-firi Maha to tero popo se demo	Ikut aku ke pulau hiri Berkawal ikan sodemo Selalu menghindar lihat diriku Nanti ketemu aku katai-katai
Namo temo nita fiaro Dufa-dufa lari la nguwaro To temo-temo fira mi rongga Duka se cinta obo fiaro	Ayam berkokok siang merebak Orang Dufa-dufa memancing julung Ku sebut-sebut nama si gasis Kasih dan cinta tulang pun remuk

Pandara yang bertema jenaka

Tatabola nguci gunange Gunange doru rimoi-rimaoui Kalau ngon sonyinga fangare Pula pipi cala rimoi	Ikan Tatabola ludahi kerengga Kerengga jatuh satu persatu Kalau Anda kasihi saya Berikan saya uang seribu
Oke lahang ka toma Ngade Nyao Gudida teto ma biki Dehe laha se ana nage Tai ngori lako ma biki	Minum nira di kampung Ngade Ikan Gudida memagut ekornya Entah di mana dapat untungnya Lihat aku dengan ekor mata
Nyao Nyonge i teto gapo Sari to lai ma lai-lai malo Gunaga monge to tai bato Sari tolahi ri pipi malo	Ikan Nyonge memagut ikan Gabus Mau ditanggung tak ada penanggung Yang paras cantik ku tatap saja Mau ku lamar tak punya uang

Pandara kilat

Lobi kokotu besa furai Fira kokotu gunaga rasai	Mendung hitam hujan rintik Sigadis hitam berparas cantik
Hate jati ma jaga poga No sarangati ma asal koga	Pohon jati cabangnya patah Engkau marah apa sebabnya

Ngolo biru ma nyao Jacu Baju biru nage na jaru	Laut biru ikannya ikan Jacu Si baju biru pacar siapa
Maitara gura mangofa Tego tara nage na ngofa	Maitara pulau kecil Yang lagi duduk anak siapa

2. Sisindiran

Sisindiran berasal dari kata *sindir*, artinya berkata secara tidak langsung atau tidak terus terang. Sisindiran adalah bentuk puisi semacam pantun di dalam sastra Melayu. Sisindiran tumbuh dan berkembang pada masyarakat bahasa Sunda umumnya. Sisindiran berasal dari kata *sindir* ‘sindir, menyindir’, artinya berkata secara tidak langsung atau tidak terus-terang. Sisindiran ialah suatu bentuk puisi sastra tradisional Sunda yang mempunyai sampiran dan isi. Sisindiran ini merupakan karya sastra Sunda asli yang sudah ada sejak dulu, jauh sebelum islam datang (Haji Hasan Mustapa, 1913).

Sisindiran ini lahir sebelum tahun 1600 M. bersama cerita pantun, dongeng, jangjawokan ‘mantra’. (Yus Rusyana, 1969: 11). Sisindiran adalah bentuk puisi tradisional Sunda yang sebetuk dengan pantun dalam sastra Melayu; umumnya terdiri atas empat larik, tapi bisa kurang atau lebih, hanya selalu berlarik genap, karena terbagi menjadi dua bagian yang sama jumlah lariknya. Bagian pertama disebut cangkang (kulit=sampiran) dan bagian kedua disebut eusi (isi).

Sisindiran dibagi atas tiga jenis, yaitu *wawangsalan*, *rarakitan*, *paparikan*. Di dalam tiga jenis tersebut jika dilihat dari *sifatna* ‘keperluannya/tujuan’, memiliki pula tiga keperluan/tujuan pula yakni: *silih asih* ‘kasih sayang’, *piwuruk* ‘pepatah’, *sésébréd* ‘humor’.

Menurut Salmun dalam *Kandaga Kesusastraan Sunda* (1963: 55)

Kecap sisindiran ari asalna mah tina kecap sindir, anu maksudna sisi. Ngomong ku sindir maksudna ngomong anu nyisi, henteu poksang ceplak Pahang, pikeun ngaragangan anu dibawa nyarita, supaya omongan urang karasana henteu nyentug atawa ngagasruk kana haténa.

Sanajan sindir jeung sisindiran téa ceuk hartining kecap mah béda-béda hartina jeung larapna, tapi ari pokona mah tetep sarua, nya éta ngedalkeun maksud henteu saceplakna, tapi dibulen ku kecap-kecap séjén anu ngandung karasmén, dipalar pikaresepeun. Lamun diibaratkeun kana bubuahan téa mah, aya cangkang jeung eusina. Bisana kaarah eusina teh kudu bisa mesék cangkangna.

‘Kata sisindiran berasal dari kata *sindir*, yang artinya sisi. Berbicara dengan menggunakan *sindir* artinya berbicara tidak langsung apa adanya, hal ini dimaksudkan untuk menghormati yang diajak berbicara, agar ucapan kita tidak menyinggung perasaan pendengar.

Meskipun *sindir* dan *sisindiran* berbeda arti dan penggunaannya, tetapi pada dasarnya tetap sama, yaitu menyampaikan maksud atau tuturan secara tidak langsung apa adanya, tetapi

disampaikan dengan ungkapan yang lebih baik, agar enak didengar. Jika diibaratkan dengan buah, ada cangkang dan isi. Untuk mendapatkan isinya, harus dapat mengupas cangkangnya.

Lebih lanjut Salmun (1963: 57) menjelaskan:

Tegesna: sisindiran téh diréka atawa dianggitna mah bisa jadi mangrupa wawangsalan, bisa jadi mangrupa rarakitan, bisa jadi mangrupa paparikan. Ari sifatna, anu mana-mana ogé bisa jadi silih asih, bisa jadi piwuruk, bisa jadi sésébréd.

‘Lebih jelas: *sisindiran* dapat dibentuk berupa *wawangsalan*, berupa *rarakitan*, dan berupa *paparikan*. Keperluannya/ tujuannya, masing-masing dapat digunakan untuk *silih asih* berkasih sayang, *piwuruk* pepatah, dan *sésébréd* humor.

Menurut Wibisana (2000: 431), istilah *sisindiran* sudah ada sejak abad ke-16. Naskah kuno *Sanghyang Siksa Kandang Karesian* memberi informasi tentang hal itu, akan tetapi diawali dengan kata *kawih*, jadi *kawih sisindiran*. Ini mungkin nama lagu, bukan nama bentuk sastra.

Lebih lanjut Wibisana (2000: 431) menjelaskan, *sisindiran* dalam sastra Sunda sama dengan pantun dalam sastra Melayu atau Indonesia. Seperti halnya pantun, *sisindiran* pun terdiri atas dua bagian, yakni *cangkang* ‘sampiran’ dan *eusi* ‘isi’. Juga mengenai jumlah lariknya, walau umumnya empat larik, tak sedikit pula yang lebih dari itu dalam jumlah yang genap.

Menurut Ekadjati (2000: 598), *sisindiran* adalah bentuk puisi tradisional Sunda yang sebetuk dengan pantun dalam sastra Melayu; umumnya terdiri atas empat larik, tapi bisa kurang atau lebih, hanya selalu berlarik genap, karena terbagi menjadi dua bagian yang sama jumlah lariknya. Bagian pertama disebut *cangkang* (kulit=sampiran) dan bagian kedua disebut *eusi* (isi).

Lebih lanjut Ekadjati (2000: 598) menjelaskan: Karena *sisindiran* itu seperti juga bentuk sastra yang lain menjadi milik bersama, maka tak perlu mengucapkan *cangkang* dan *eusi* sebuah *sisindiran*, karena yang diajak bicara akan mafhum.

Dan menurut Gunardi dalam *Inferensi Dan Referensi Wawangsalan Bahasa Sunda* (2011: 19)

“*Sisindiran* adalah salah satu hasil rekayasa bahasa Sunda di dalam karya sastra Sunda, yang di dalam bentuknya terdapat *cangkang* (sampiran) dan *eusi* (isi), untuk menyampaikan maksud secara tidak langsung, agar tidak menyinggung perasaan pendengar (yang diajak bicara). *Sisindiran* dibagi atas, *paparikan*, *rarakitan*, dan *wawangsalan*.”

Sisindiran berasal dari kata *sindir* yang mengandung arti kata atau perkataan yang tidak langsung ditujukan kepada orang yang dimaksud. Sedangkan kata *sisindiran* memiliki arti:

1. Bahasa yang disusun sedemikian rupa, umumnya yang mengandung persamaan bunyi, terdiri dari sampiran dan isi, serta bisa dilagukan.
2. Mengucapkan *sisindiran* (Kamus Umum Bahasa Sunda, 1985: 479)

Sisindiran merupakan karya sastra bentuk terikat (puisi), karena terikat oleh persamaan bunyi, jumlah baris setiap barisnya, serta jumlah suku kata pada setiap barisnya, yang umumnya terdiri dari delapan suku kata.

Sesuai dengan yang dikemukakan di atas bahwa, berdasarkan bentuknya sisindiran dapat dibagi menjadi tiga yakni **rarakitan**, **paparikan**, dan **wawangsalan**.

a) Rarakitan.

Rarakitan merupakan sisindiran yang terdiri dari sampiran dan isi dengan jumlah yang sama banyak dalam sebarisnya. Kata rarakitan sendiri mengandung arti seperti rakit atau berpasangan (sarakit = sepasang). Disebut rarakitan karena kata pada awal baris bagian sampiran diulangi atau dipergunakan lagi pada awal baris bagian isi, sehingga berpasangan seperti bagian depan rakit.

Rarakitan terdiri dari:

- ❖ Rarakitan - silihasih - (asmara).
- ❖ Rarakitan - piwuruk - (nasihat).
- ❖ Rarakitan Sèsèbrèd (di luar asmara dan nasihat, seperti lelucon, kritik sosial dsb).

<i>Sing getol nginum jajamu, Nu guna nguatkeun urat. Seng getol neangan ilmu, Nu guna dunya akhèrat</i>	Rajin-rajinlah minum jamu, yang berguna menguatkan urat. Rajin-rajinlah mencari ilmu, Yang berguna dunia akhirat
Batur mah ka Margacinta, Kuring mah ka Nagrak baè. Batur mah dipikacinta, Kuring mah ditolak baè.	Orang lain ke Margacinta, Saya ke Nagrak saja . Orang lain dicintai, Saya ditolak saja

Contoh lain rarakitan

- ❖ Silih asih

*Mihapé sisir jeung minyak,
Kadé kaanloman leungeun,
Mihapé pikir jeung niat,
Kadé kaangsonan dengeun.*

*Daék sotéh ka Cikonéng,
Ka Cisitu mah teu purun.
Daék sotéh ka Nyi Onéng,
Ka nu itu mah teu purun.*

*Sapanjang jalan Soréang,
Moal weléh diaspalan.*

*Sapanjang tacan kasorang,
Moal weléh diakalan.*

*Hayang teuing buah hiris,
Teu bisa ngasakanana.
Hayang teuing ka nu geulis,
Teu bisa ngakalanana.*

❖ Piwuruk

*Lamun dayang dahar noga,
Kudu daék nya meulina.
Lamun haying asup sorga,
Kudu getol nya sholatna.*

*Lamun urang ka Cicolé,
Moal hésé tumpak kahar.
Lamun urang boga gawé,
Moal hésé barang dahar.*

*Sing getol nginum jajamu,
Nu guna nguatkeun urat,
Sing getol néangan élmu,
Nu guna dunya ahérat.*

*Ti batan mawa pedang,
Mending gé mawa ragaji.
Ti batan ulin bagadang,
Mending gé diajar ngaji.*

❖ Sésébréd

*Aya budak mawa casan,
Ngan hanjakal teu dibeli.
Aya budak gelis pisan,
Ngan hanjakal tara mandi.*

*Majar manéh cengkéh konéng,
Kulit peuteuy dina nyiru.
Majar manéh lengkéh konéng,
Kulit beuteung mani nambru.*

*Rarasaan ngala mayang,
Teu nyaho cangkeuteuk leuweung.*

*Rarasaan konéng umyang,
Teu nyaho cakeutreuk hideung.*

*Aya listrik di masigit,
Hanjakal moncor ka kolong.
Aya istri jangkung alit,
Hanjakal tonggongna bolong.*

b) Paparikan

Paparikan berasal dari kata parik atau parèk yang mengandung arti dekat. Paparikan di sini adalah sisindiran yang hanya berdekatan bunyinya antara sampiran dengan isinya, jadi tidak harus sama kata awal barisnya seperti pada rarakitan. Pembagiannya sama seperti dengan rarakitan.

Paparikan adalah salah satu jenis dari puisi Sunda yang disebut sisindiran yaitu suatu puisi yang dibangun oleh cangkang yang tidak mengandung arti, yang diikuti oleh isi yaitu arti sesungguhnya. Hubungan antara "cangkang" dan arti sesungguhnya ditunjukkan dengan hubungan struktural suara dan pola. Jika pola suara dari cangkang dan isi sejajar maka sisindiran ini disebut paparikan.

Contoh Paparikan:

Mèmèh ngagelarkeun kasur, Samak heula ambeh rinèh. Mèmèh ngagorèngeun batur, Riksa heula awak manèh.	Sebelum menggelar kasur, tikar dulu agar tenang. Sebelum menjelek-jelekan orang, Periksa dulu diri sendiri
---	---

Contoh lain:

❖ Silih asih

*Leuleupeutan leuleumeungan,
ngarah kékéjoanana.
Deudeukeutan reureujeungan,
ngarah téténjoanana.*

*Meuncit meri dina rakit,
Boboko wadah bakatul.
Lain nyeri ku panyakit,
Kabogoh direbut batur.*

*Cau ambon dikorangan,
Kanyéré ka pipir-pipir.
Lalaki ambon sorangan,
Awéwé teu mikir-mikir.*

*Samping hideung dina bilik,
Kumaha nuhurkeunana.
Abdi mineung ka nu balik,
Kumaha nuturkeunana.*

❖ Piwuruk

*Hayang pisan geura dahar,
Ngan taya réncang sanguna.
Hayang pisan jadi beunghar,
Ngan kudu getol usahana.*

*Ka kulah nyiar kapiting,
Ngocok-ngocok bobodasna.
Ulah sok liar ti peuting,
Osok loba gogodana.*

*Aya manuk dina pager,
Na sukuna aya bola.
Lamun urang hayang pinter,
Kudu getol ka sakola.*

*Baju kutud heureut pola,
Dikelin teu dijaluju.
Lamun téh cucud sakola,
Arisin balik ka lembur.*

❖ Sésébréd

*Cau naon cau naon,
Cau kulutuk di juru.
Bau naon bau naon,
Bau hitut nu di juru.*

*Itu gunung ieu gunung,
Diadukeun pakbeledug.
Itu pundung ieu pundung,
Marebutkeun mojang budug.*

*Poé Saptu poé Kemis,
Poé Kemis jeung Jumaah.
Itu saha muril kumis,
Kumisna panjang sabeulah.*

*Daun hiris dibeungkeutan,
Dibawa ka juru leuit.*

*Anu geulis ngadeukeutan,
Hayangen dibéré duit.*

c) Wawangsalan

Wawangsalan adalah karangan (sastra) yang terdiri dari sindir dan isi. Pada bagian sindir terdapat cangkang (sampiran) dan wangsalsal (hal yang disembunyikan). Untuk mengetahui hal yang disembunyikan harus dicari di bagian isinya. Biasanya antara hal yang disembunyikan mempunyai persamaan bunyi dengan salah satu kata yang terdapat pada bagian isi.

Wawangsalan berbeda dari bentuk *rarakitan* dan *paparikan*. *Wawangsalan* (yang berbentuk teka-teki) pada umumnya terdiri dari dua larik. Larik pertama sebagai sampiran (teka-teki), dan larik kedua merupakan rujukan terhadap teka-teki larik pertama. Pada sebagian *wawangsalan* yang sudah sering digunakan oleh masyarakat penutur bahasa Sunda, larik kedua sekaligus juga merupakan arti dari larik pertama. Hanya dengan mengucapkan wawangsalan larik pertama saja, penutur bahasa Sunda dapat memahami isinya (membentuk idiom).

Di dalam wawangsalan, selain menebak teka-teki yang disampaikan di larik pertama. Jawaban larik pertama tersebut akan memunculkan bermacam-macam jenis kata. Dapat berupa jenis nomina, verba, adjektiva, adverbial dsb. Rujukan jawaban teka-teki pertama tersebut, dapat mengungkapkan makna referensial *wawangsalan* larik pertama. Melalui kajian larik pertama *wawangsalan* dapat dianalisis kandungan makna idiomatik yang ada di dalam *wawangsalan*.

Contoh Wawangsalan:

-méga beureum surupna geus burit, ngalanglayung panas pipikiran. (layung)

-cikur jangkung jahé konéng, naha teu palay tepung. (panglay)

-sim abdi mah ngabeunying leutik, ari ras cimataan. (amis mata)

-gedong tengah laut, ulah kapalang nyabéla. (kapal)

-paripaos gunting pameulahan gambir, kacipta salamina. (kacip)

Contoh lain:

Belut sisit saba darat, Kapiraray siang wengi.	Belut sisit datang ke darat, terbayang bayang siang malam
---	--

PEMBAHASAN

Dari pengertian dan bentuk pandara dan sisindiran di atas, maka berikut penulis menyajikan perbedaan dan persamaan budaya yang terlihat dari kedua sastra lisan tersebut.

1) Pandara

Kebudayaan ternate cukup beragam, begitu juga dengan daerah lainnya. Di Ternate dari lahir sampai meninggal semuanya memiliki tradisi tersendiri. Katakan ketika

pertama anak dilahirkan maka dia harus didengarkan dengan Azan dan Iqomah, dan setelah tu di tanam Ari-arinya dengan bungkus kain putih, dan seterusnya. Begitu juga dengan perkawinan dan kematian.

Budaya masyarakat Ternate dalam perkawinan dikenal dengan Lahi se Tafo atau Wosa Lahi (meminang / kawin minta) Lahi se Tafo atau meminang merupakan bentuk perkawinan adat yang sangat populer dan dianggap paling ideal bagi masyarakat setempat, karena selain berlaku dengan cara terhormat yakni dengan perencanaan yang telah diatur secara matang dan didahului dengan meminang juga karena dilakukan menurut ketentuan yang berlaku umum di masyarakat dan juga dianggap paling sah menurut Hukum Adat.

Pelaksanaan rukun nikah dilakukan menurut syariat Islam dan setelah itu dilaksanakan acara ; Makan Adat, Saro-Saro, Joko Kaha, dan disertai dengan acara-acara seremonial lainnya. Sebagian masyarakat Ternate memandang bahwa semakin megah dan meriah pelaksanaan seremonial sebuah perkawinan, maka status/strata sosial dalam masyarakat bisa terangkat. Megah dan meriah sebuah perkawinan itu tergantung juga pada besar mahar/mas kawin yang diberikan.

Masyarakat ternate juga mengenal kawin sembah (Wosa Suba). Bentuk perkawinan Wosa Suba ini sebenarnya merupakan suatu bentuk penyimpangan dari tata cara perkawinan adat dan hanya dapat disahkan dengan terlebih dahulu membayar/melunasi denda yang disebut "Bobango". Perkawinan ini terjadi karena kemungkinan untuk menempuh cara meminang/wosa lahi sangat sulit atau bahkan tidak bisa dilakukan karena faktor mas-kawin ataupun ongkos perkawinan yang sangat mahal.

Perkawinan bentuk Wosa Suba ini terdiri atas 3 cara, yakni :

1. Toma Duda Wosa Ino, Artinya dari luar (rumah) masuk ke dalam untuk menyerahkan diri ke dalam rumah si gadis, dengan tujuan agar dikawinkan.
2. Toma Daha Wosa Ino, Artinya dari serambi masuk menyerahkan diri ke dalam rumah si gadis agar bisa dikawinkan.
3. Toma Daha Supu Ino, Artinya dari dalam kamar gadis keluar ke ruang tamu untuk menyerahkan diri untuk dikawinkan karena si pemuda telah berada terlebih dahulu di dalam rumah tanpa sepengetahuan orang tua si gadis.

Bentuk perkawinan "Wosa Suba" ini sudah jarang dilakukan oleh muda-mudi Ternate saat ini karena mereka menganggap cara yang ditempuh dalam bentuk perkawinan ini kurang terhormat dan menurunkan martabat keluarga pihak laki-laki.

Mengenai mas kawin tersebut dapat kita lihat pada pandara berikut ini:

Nyao Nyonge i teto gapo Sari to lai ma lai-lai malo Gunaga monge to tai bato Sari tolahi ri pipi malo	Ikan Nyonge memagut ikan Gabus Mau ditanggung tak ada penanggung Yang paras cantik ku tatap saja Mau ku lamar tak punya uang
--	---

Selain terkenal dengan Adat pernikahannya, Suku Ternate juga terkenal akan makanan khasnya, salah satu makanan khasnya adalah **Gohu Ikan**. Penyebutannya harus lengkap: gohu ikan. Soalnya, kalau hanya disebut gohu, maka artinya adalah rujak pepaya

muda yang juga populer di Sulawesi Utara. Gohu ikan khas Ternate dibuat dari ikan Tuna mentah. Tidak heran bila banyak orang menyebutnya sebagai sashimi Ternate. Daging Tuna segar (mentah) dipotong kecil-kecil, dicuci, kemudian dilumuri dengan garam dan perasan lemon cui (semacam jeruk nipis yang harum dan dalamnya berwarna kuning-jingga), kemudian dicampur dengan rajangan kasar daun balakama (kemangi). Bawang merah dan cabe rawit (disebut rica gufu di Ternate) dirajang kasar, lalu ditumis dengan sedikit minyak kelapa. Minyak kelapa panas dengan bawang merah dan cabe rawit ini kemudian dituangkan ke potongan ikan Tuna mentah. Kemudian ditaburi kacang tanah goreng yang ditumbuk kasar.

Dengan melihat penjelasan ini maka tidak heran ketika pandara masyarakat ternate banyak mengunkan Ikan sebagai bagian dari pandara tersebut. Mengingat juga sebagian besar masyarakat/suku Ternate hidup dan tinggal di daerah dataran rendah atau di tepi pantai. Seperti dalam kutipan pandara berikut.

Oke lahang ka toma Ngade Nyao Gudida teto ma biki Dehe laha se ana nage Tai ngori lako ma biki	Minum nira di kampung Ngade Ikan Gudida memagut ekornya Entah di mana dapat untungnya Lihat aku dengan ekor mata
Tufraka Durariisa Nyao nguwaro gulaha agi Maraka afa no wosa isa Ngom ne mai waro adi	Kampung Tufraka dan Durariisa Ikan terbang bikinkan kuah Jangan gelisah masuklah saja Kami juga memahaminya
Tatabola nguci gunange Gunange doru rimoi-rimaoui Kalau ngon sonyinga fangare Pula pipi cala rimoi	Ikan Tatabola ludahi kerengga Kerengga jatuh satu persatu Kalau Anda kasihi saya Berikan saya uang seribu

Pandara di atas pun dapat dikatakan bahwa budaya Ternate memiliki budaya yang keras karena sebagian besar masyarakatnya hidup ditepi pantai dan juga dikenal dengan daerah konflik maka tidak heran masyarakat ternate sebagian besar berprilaku keras dan kasar dalam menyelesaikan satu masalah. Dan salah satunya adalah menyangkut masalah cinta. Katakanlah ketika seorang anak atau adik perempuan berpacaran dan ditemukan oleh keluarga si perempuan, maka sang pacar (cowo) akan dipukili atau dimarahi walaupun mereka berpacaran (bercerita-bertemu) di tempat terbuka dan atau dikhalayak ramai.

Seperti yang terlihat pada pandara berikut ini.

Mote ngori to fere tufa Oro jin se bidadari To hodu to maku ufa Mora to sone bodito dari	Ikut diriku naik ke langit Ambil jin dan bidadari Tak mau aku bermadu cinta Takut mati tertusuk pisau
---	--

Mote ngori to horu hiri Ma dofoma nyao sodemo Mina ngori ma firi-firi Maha to tero popo se demo	Ikut aku ke pulau hiri Bebekal ikan sodemo Selalu menghindar lihat diriku Nanti ketemu aku katai-katai
--	---

Islam masuk ke Ternate pada pertengahan abad ke 7 Masehi. Dan pada abad ke 12 agama islam mulai di anut oleh masyarakat ternate terutama di kesultanan. Dengan demikian maka tak heran kalau sastra lisan yang ada di ternate kebanyakan berunsurkan Islam, termasuk pandara. Kita mengenal salah satu unsur Islam dalam karya sastra itu adalah ada Jin atau bangsa goib yang dapat dijadikan teman oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan manusi tersebut. Seperti yang terdapat pada kutipan pandara berikut.

Mote ngori to fere tufa Oro jin se bidadari To hodu to maku ufa Mora to sone bodito dari	Ikut diriku naik ke langit Ambil jin dan bidadari Tak mau aku bermadu cinta Takut mati tertusuk pisau
---	--

2) Sisindiran

Sastra lisan Sunda merupakan sebuah tradisi Sunda yang tidak bisa lepas dari histori berkembangnya budaya, bahasa, dan masyarakat Sunda. Sastra lisan merupakan bagian dari kebudayaan yang hidup dan berkembang dalam masyarakat serta diwariskan dari generasi kegenerasi berikutnya. Pada era global ini, peranan sastra Sunda lisan sudah tidak tampak lagi pada kalangan masyarakat Sunda. Khususnya sastra lisan Sunda *sisindiran* yang kini nyaris mati dalam lingkungan masyarakat Sunda.

Sebagai hasil tradisi yang berbentuk lisan, *sisindiran* berkaitan erat dengan masyarakat Sunda dan menjadikannya sebuah dokumentasi sosial yang telah diwariskan oleh masyarakat Sunda pada zaman dahulu. Oleh karena itu, *sisindiran* menjadi salah satu warisan budaya Sunda yang penting dan perlu untuk diwariskan kepada generasi-generasi muda.

Dosen sastra Universitas Padjadjaran (Unpad), Teddi Muhtadin mengatakan, sisindiran merupakan tradisi sastra lisan dalam kesusastraan Sunda yang sudah sangat tua. Tradisi ini sudah muncul sejak abad ke-16 dalam naskah *Siksa Kandang Karesian*. Sastrawan Hasan Mustofa juga menyampaikan ajaran tasawuf Islam melalui sisindiran.

Hampir semua orang Sunda beragama Islam. Hanya sebagian kecil yang tidak beragama Islam, diantaranya orang-orang Baduy yang tinggal di Banten Tetapi juga ada yang beragama Katolik, Kristen, Hindu, Budha. Selatan. Praktek-praktek sinkretisme dan mistik masih dilakukan. Pada dasarnya seluruh kehidupan orang sunda ditunjukkan untuk memelihara kelestarian alam semesta. Keseimbangan magis dipertahankan dengan upacara-upacara adat, sedangkan keseimbangan sosial dipertahankan dengan kegiatan saling memberi (gotong royong).

Hal yang menarik dalam kepercayaan Sunda, adalah lakon pantun Lutung Kasarung, salah satu tokoh budaya mereka, yang percaya adanya Allah yang Tunggal

(Guriang Tunggal) yang menitiskan sebagian kecil diri-Nya ke dalam dunia untuk memelihara kehidupan manusia (titisan Allah ini disebut Dewata). Ini mungkin bisa menjadi jembatan untuk mengkomunikasikan Kabar Baik kepada mereka. Saling mengingatkan satu sama lain, berkomunikasi dengan baik antar sesama, lembut tutur bahasanya adalah budaya Sunda yang sampai sekarang masih dipegang. Seperti pada kutipan sisindiran berikut ini.

<i>Sing getol nginum jajamu, Nu guna nguatkeun urat. Seng getol neangan ilmu, Nu guna dunya akhèrat</i>	Rajin-rajinlah minum jamu, yang berguna menguatkan urat. Rajin-rajinlah mencari ilmu, Yang berguna dunia akhirat
---	---

Sisindiran di atas pun menunjukkan bahwa benar bahwa sebagian besar suku Sunda adalah penganut agama Islam. Walaupun perkembangan kesusastraan Sunda sedikit ada pengaruh agama Hindu. Seperti dikemukakan oleh bebera ahli yang membagi periodisasi sastra Sunda sebagai berikut.

Periodisasi RI Adiwijaya membagi sastra Sunda ke dalam lima bagian. (1) Jaman Hindu dimulai pada masa Tarumanegara, yakni pada saat karya sastra cuma ditemukan di atas batu-batu tulis, yang berlanjut hingga jaman Kerajaan Galuh. Pada jaman Pajajaran mulai ditemukan sastra lisan, terutama dengan adanya cerita-cerita pantun dan dongeng. (2) Jaman Islam dimulai setelah hancurnya Kerajaan Pakuan Pajajaran, yakni sekitar tahun 1579. Pada saat itu warna nafas Islam sudah berpengaruh dalam sastra Sunda dengan ditemukannya aturan-aturan syair, seperti dalam cerita Abdurrahman Jeung Abdurrahim. (3) Jaman Islam dengan pengaruh Mataram. Setelah penguasaan Mataram atas kerajaan-kerajaan di tanah Sunda, karya-karya sastra pun diwarnai ciri-ciri Mataram. Hal ini terlihat pada adanya aturan-aturan dangding dalam bentuk pada (bait) yang terdiri atas padalisan-padalisan (baris-baris dalam bait) dan berbagai pupuh, seperti Kinanti, Sinom, Asmarandana, Dangdanggula, dsb. Bersamaan dengan itu wawacan mulai dikenal dalam masyarakat Sunda. (4) Jaman masuknya pengaruh Barat ditandai dengan adanya sifat-sifat sastra Eropa yang berpengaruh tanpa bentuk yang utuh, hanya membagi bab dalam suatu cerita. (5) Jaman setelah Perang Dunia II, terutama sesudah Belanda angkat kaki dan Jepang mulai masuk Indonesia. Di samping bahasa Jepang, yang dapat dijadikan ciri kesusastraan pada masa ini adalah adanya semangat kebangsaan yang mulai mewarnai sastra Sunda.

Periodisasi MA Salmun membagi sastra Sunda ke dalam delapan bagian. (1). Jaman Hindu dimulai dengan ditemuinya prasasti-prasasti batu tulis berhuruf Hindu dan bahasa sangskrit dan Jawa Kuno. (2) Jaman Galuh dengan karya berupa batu tulis As-tana gede. (3) Jaman Pajajaran yang berlangsung antara tahun 1333 hingga 1579. Peninggalan karya sastranya adalah Carita Parahyangan dan Carita Warugaguru. (4) Jaman Islam dan Mataram dengan peninggalan Wawacan Sekh Abdulkadir al Jaelani, Wawacan Amir Hamzah, Wawacan Rengganis, Angling Darma, Batara Rama, dll. (5) Jaman Baheula

(Kuno) antara tahun 1855 hingga 1908. Selain pengaruh Islam dan Mataram, pada masa ini dipengaruhi pula oleh sastra Belanda dari masa Raden Haji Mu-hammad Musa hingga berdirinya Commissie voor de Volkslectuur (Balai Pustaka). Ciri-cirinya yang menonjol adalah bahasa yang dipergunakan, idealistik, lebih didaktis, bahkan mendekati dogmatis, biasanya di akhir cerita disebutkan kapan dan di mana cerita disusun. (6) Jaman Sepuh (leluhur) dimulai sejak sekitar tahun 1909 hingga 1929 atau sejak berdirinya Commissie voor de Volkslectuur hingga lahirnya majalah Parahyangan yang pada tahun 1929 dikeluarkan oleh Balai Pustaka. (7) Jaman Parahyangan dimulai tahun 1929 hingga 1941. Tak ada ciri lain yang menonjol selain banyaknya karya sastra yang dimuat dalam Parahyangan. (8) Jaman setelah Perang Dunia II pada dasarnya ditandai dengan semakin besarnya pengaruh sastra Barat ke dalam kesusastraan Sunda. Contohnya, masuknya sajak dan penggunaan bahasa yang lebih demokratis, yang dianggap keluar dari kaidah tata bahasa Sunda.

Periodisasi Ajip Rosidi membagi sastra Sunda ke dalam tiga kurun waktu. (1) Jaman Buhun (Kuno). Ciri-ciri yang paling utama adalah banyaknya karya sastra yang tidak diketahui pengarangnya, di samping terlihatnya tata susunan kosmos kuno sebelum masuknya pengaruh Islam. Hindu memang turut mempengaruhi karya sastra masa ini tetapi tak sampai mengubah ciri kesundaan. Dalam kata lain, kelapangan jiwa Sunda masih jelas. (2) Jaman Kamari (kemarin) adalah hasil-hasil penjajahan Belanda, Mataram Inggris, dan Jepang. Beberapa pengarang sudah mulai mencantumkan namanya dalam hasil karyanya seperti H. Hasan Mustapa, Kalipah Apo, dsb. (3) Jaman Kiwari (Kini). Masa kini dianggap sebagai masa renaisans dalam sastra Sunda, sebagaimana tampak dalam buah tangan para pengarang, seperti Sajudi, Surachman R.M. Rusman Sutiasumarga Wahyu Wibisana, Yus Rusyana, dll.

Selain sistem kepercayaan di atas. Sebagian besar Suku sunda mata pencariannya bercocok tanam atau berkebun. Di sini tergambar jelas bahwa hasil bumi padi, singkong, dan jenis tumbuhan lainnya dijadikan sesajian-sesajian maupun makanan adat pada suku Sunda. Sudah tentu ini berbeda dengan suku Ternate yang sebagian besar hidup di dataran rendah atau di pesisir pantai sehingga makanan khasnyapun berkisar tentang hasil laut seperti ikan dan lain sebagainya.

Selain mata pencarian dan makanan khas. Suku sunda juga mengenal adat perkawinan yang sebagian besar perayaan dan sesajiaan diambil dari hasil bumi berupa padi (beras) dan tikar (rotang/bambu). Seperti terlihat pada sisindiran berikut ini.

Mèmèh ngagelarkeun kasur, Samak heula ambeh rinèh. Mèmèh ngagorèngkeun batur, Riksa heula awak manèh.	Sebelum menggelar kasur, tikar dulu agar tenang. Sebelum menjelek-jelekan orang, Periksa dulu diri sendiri
--	---

SIMPULAN

Dari penjelasan mengenai pandara dan sisindiran di atas, maka penulis simpulkan bahwa perbedaan dan persamaan budaya yang terlihat dari kedua sastra lisan tersebut adalah.

Perbedaan:

1. Pandara dan sisindiran memiliki perbedaan kebudayaan, di antaranya terlihat pada pandara yang bertema cinta dengan sisindiran, dalam pandara tersebut mencerminkan bahwa budaya keras dan kasar masyarakat ternate lebih dominan ketimbang masyarakat sunda.
2. Dari teks yang tersaji dalam pandara, maka dapat dikatakan bahwa sebagian besar masyarakat ternate hidup dan tinggal di daratan rendah (tepi pantai). Sedangkan suku Sunda sebagian besar hidup dan tinggal di dataran tinggi (pegunungan)
3. Pandara Tidak terpengaruh dengan kesusastra hindu. Tentu ini berbeda dengan sisindiran yang masih ada unsur hindu di dalamnya.

Persamaan:

1. Pandara maupun Sinsidan keduanya sama-sama memiliki pesan moral mengenai kehidupan yang baik.
2. Sama-sama memiliki kepercayaan Islam yang dominan
3. Sama-sama bertemakan nasehat, cinta, maupun jenaka, sehingga melahirkan satu kebudayaan yang saling mengasihi, menasehati dan mencintai antar sesama

DAFTAR PUSTAKA

- Basnett, Susan. 1993. *Comparative: a Critical Introduction*. Oxford: Blackwell.
- Damono, Sapardi Djoko. 2005. *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Darma, Budi. 2007. "Sastra Bandingan Menuju Masa Depan". Dalam Prosiding Seminar Kesusastraan Bandingan Antarbangsa 7—9 Juni 2007. Kuala Lumpur: Persatuan Kesusastraan Bandingan Malaysia.
- Gunardi, Gugun. 2011. *Inferensi Dan Referensi Wawangsalan Bahasa Sunda*. Jatinangor: Sastra Unpad Press.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1993. *Merambah Matahari: Sastra dalam Perbandingan*. Surabaya: Gaya Masa.
- Kamus Umum Bahasa Sunda. 1985
- Karmini.Dkk. 2013. *Mengurai Tradili Lisan Merajut Pendidikan Karakter*. Bali: Cakra Press.
- Rahayu, Budi, dkk. 1994. *Pangajaran Sastra Sunda*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Rusyana. Y. 1982. *Metode Pengajaran Sastra*. Bandung : Gunung Larang.
- Soetarno, H. 2008. *Peristiwa Sastra Melayu Lama*. Surakarta: PT. Widya Duta Grafika.

- Tim Peneliti Fakultas Sastra. 1995. *Antologi Puisi Sunda*. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Wellek, Rene dan Austin, Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Terjemahan Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.

Bahan Bacaan lewat Internet:

- Paparikan. Melalui <http://id.wikipedia.org/wiki/Paparikan>. diakses Selasa, 19 Februari 2013.
- Rarakitan. Melalui <http://su.wikipedia.org/wiki/Rarakitan>. diakses Selasa, 19 Februari 2013.
- Sisindiran Daerah Sunda. Melalui <http://aliminiaincirebon.blogspot.com/2012/11/sisindiran-daerah-sunda.html>. diakses Selasa, 19 Februari 2013.
- <http://rizkimasbox.blogspot.com/2013/02/sisindiran-rarakitan-paparikan.html>
- Sunarta, Kartim. *Sisindiran Pantung Sunda Sarat Nasehat*. Melalui <http://kartimsunarta.wordpress.com/2011/04/14/sisindiran-pantung-sunda-sarat-nasehat/>. diakses Selasa, 19 Februari 2013.
- Wawangsalan. Melalui <http://su.wikipedia.org/wiki/Wawangsalan>. diakses Selasa, 19 Februari 2013.